

BAB V

PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan hasil temuan penelitian berdasarkan analisis data yang telah disajikan pada bab sebelumnya. Bagian pembahasan menguraikan temuan-temuan yang diperoleh berdasarkan pertanyaan penelitian dan mengaitkannya dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang relevan. Selain itu, bab ini juga akan membahas teori-teori yang berhubungan dengan temuan hasil penelitian.

5.1 Negosiasi Kekuasaan

Kekuasaan menurut Foucault (1975) bukan hanya sesuatu yang dimiliki seperti senjata, jabatan, melainkan sesuatu yang bekerja melalui relasi sosial dan wacana. Kekuasaan tidak selalu represif, tetapi juga produktif, ia membentuk pengetahuan, identitas, dan tubuh manusia. Menurutnya, kekuasaan tersebar di seluruh jaringan sosial, termasuk dalam institusi seperti sekolah, rumah sakit dan penjara.

van Dijk (1996) juga memberi pandangannya tentang kekuasaan. Menurutnya, kekuasaan sebagai bentuk kontrol sosial yang dijalankan oleh suatu kelompok terhadap kelompok lainnya melalui dominasi atas akses terhadap sumber daya sosial yang bernilai, seperti jabatan, kekayaan, pengetahuan, media, dan pendidikan. Dalam perspektif ini, kekuasaan tidak hanya bersifat struktural, tetapi juga memiliki dimensi kognitif, yaitu kemampuan untuk mempengaruhi cara berpikir individu atau kelompok melalui strategi persuasi dan manipulasi. Mekanisme ini dikenal sebagai hegemoni sebuah proses di mana individu atau kelompok yang terdominasi menerima relasi kuasa secara sukarela karena pola pikir mereka telah dibentuk oleh wacana dominan. Akibatnya, mereka bertindak sesuai dengan kepentingan pihak yang berkuasa tanpa merasa sedang dipaksa (van Dijk, 1993a, hlm. 255).

Dominasi terjadi dalam hubungan kekuasaan, ketika kekuasaan tersebut disalahgunakan oleh individu atau kelompok tertentu. Dominasi merupakan bentuk penyalahgunaan kekuasaan oleh kelompok sosial yang memiliki kontrol terhadap

sumber daya sosial yang penting seperti pengetahuan, pendidikan, media, hukum dan politik. Dominasi terjadi ketika kelompok dominan menggunakan kekuasaannya untuk mengendalikan, memengaruhi, dan membatasi kelompok lain dalam masyarakat (van Dijk, 1993. hal.249-283). Menurut Fairclough (1989) dominasi merupakan bentuk relasi kekuasaan yang diperkuat dan direproduksi melalui bahasa dan wacana. Fairclough mengatakan bahwa bahasa merupakan alat yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu untuk mempertahankan kekuasaan dan mengukuhkan hegemoni dalam masyarakat. Dominasi terjadi ketika satu kelompok sosial memiliki kontrol terhadap praktik diskursif yaitu produksi, distribusi, dan konsumsi teks sehingga dapat memengaruhi cara berpikir, bertindak, dan memandang (Fairclough, 1995).

Dominasi kekuasaan juga terjadi dalam konteks pendidikan, seperti pada penelitian Chiang (2019) yang menunjukkan bagaimana siswa kelas pekerja yang berprestasi rendah bertahan dalam suasana kelas yang penuh tekanan sosial dan akademik. Hasil penelitian mengungkapkan siswa kelas pekerja melakukan resistansi seperti datang terlambat, mengganggu teman lain, tidak fokus, dan membuat keributan. Selain itu, mereka menciptakan kesenangan tersendiri dan membangun pengakuan sosial dari guru dan temannya. Hal serupa juga ditemukan dalam penelitian ini, di mana mahasiswa melakukan resistansi melalui bentuk negosiasi dengan cara mengajukan pertanyaan serta menyampaikan kritik.

Dalam penelitian Wong (2016) yang dilakukan di empat sekolah dasar di Hongkong ditemukan faktor-faktor yang membentuk hubungan kekuasaan antara guru dan siswa, di antaranya budaya hormat tradisional Tiongkok, pengajaran yang berorientasi pada ujian, reformasi kurikulum, budaya keagamaan yang mendorong ketidakseimbangan kekuasaan antara guru dan siswa, dan nilai-nilai pendidikan dan beberapa budaya sekolah memfasilitasi hubungan kekuasaan guru dan siswa yang relatif seimbang.

Dalam konteks perguruan tinggi, penelitian yang dilakukan oleh Khany dan Aliabadi (2015) mengungkapkan bahwa dalam praktik pembelajaran di kelas, interaksi antara mahasiswa, dosen, dan pihak departemen sangat terbatas, bahkan

nyaris tidak terjadi. Mahasiswa diposisikan sebagai pihak yang pasif, tidak memiliki peran dalam pengambilan keputusan, dan hanya mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh institusi. Heritage (2005) menyoroti bahwa hubungan komunikasi antara dosen dan mahasiswa di ruang kelas mencerminkan dinamika kekuasaan. Melalui pola-pola percakapan tertentu, dosen dapat menentukan sejauh mana mahasiswa terlibat dalam diskusi. Dengan mengarahkan pembicaraan dan memberikan respons yang menegaskan kewenangannya, dosen memperkuat posisi dominan mereka dalam interaksi pembelajaran. Sedangkan Brooks (2015) menemukan bahwa dalam kelas kontemporer, peran dosen dirancang untuk mendominasi sesuai dengan norma institusi. Dosen mengontrol interaksi melalui pertanyaan dan arahan, sementara mahasiswa cenderung pasif dan mengikuti pola komunikasi yang telah ditetapkan. Meski kuasa mereka terbatas, mahasiswa sesekali dapat menunjukkan otoritas melalui partisipasi terbatas dalam percakapan.

Dalam penelitian ini, dominasi kekuasaan terjadi ketika dosen mengontrol perkuliahan seperti menentukan aktifitas perkuliahan dan menentukan materi yang dibahas. Wells (dalam penelitian Brooks, 2015), menyatakan bahwa pola wacana penggunaan bahasa dosen dan mahasiswa memiliki banyak fungsi namun mempertahankan kekuasaan tertentu dan kontrol dosen atas diskusi kelas. Freire (ibid.) juga menunjukkan pola narasi yang khas di kelas dengan melibatkan mahasiswa sebagai pendengar dan menunjukkan bahwa pola bahasa di kelas sangat ritual.

Setiap bahasa dalam tuturan dosen dan mahasiswa terdapat tujuan yang ingin dicapai dalam komunikasi tersebut. Menurut Searle (1969) komunikasi linguistik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga melakukan sebuah tindakan. Dalam hal ini, ketika dosen dan mahasiswa berbicara, mereka tidak hanya mengucapkan kata – kata, tetapi juga melakukan suatu tindakan sosial, seperti memerintah, bertanya, meminta, berjanji, atau memuji.

Dalam konteks wacana ini, tindakan sosial dalam interaksi antara dosen dan mahasiswa dianalisis menggunakan pendekatan analisis wacana kritis. van Dijk (1992) melihat wacana sebagai tindakan sosial yang mencerminkan relasi

kekuasaan, ideologi dan struktur sosial. van Dijk menghubungkan bahasa dan kekuasaan sehingga mampu mengungkap relasi kuasa yang tersembunyi di balik tuturan. Dengan menggabungkan analisis mikro dan makro menjadikan analisis lebih tajam dan bermakna sehingga dianggap mampu mengungkapkan pola – pola relasi kuasa yang terjadi antara dosen dan mahasiswa. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Brooks (2015) menunjukkan analisis wacana kritis adalah cara yang efektif untuk menginterogasi hubungan sosial dan struktur kekuasaan dalam konteks pendidikan.

Dalam hubungan sosial dan struktur kekuasaan antara dosen dan mahasiswa ditemukan adanya negosiasi kekuasaan. Temuan penelitian ini mengungkapkan bahwa negosiasi kekuasaan dapat memengaruhi dinamika relasi kekuasaan dalam interaksi kelas. Hal yang sama terjadi pada penelitian Oral (2013) tentang negosiasi kekuasaan. Penelitian tersebut memaparkan bagaimana kekuasaan dinegosiasikan antara guru dan siswa dalam konteks EFL. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa kekuasaan dapat dinegosiasikan melalui berbagai jenis perilaku. Kekuasaan tidak hanya mengalir satu arah saja dari guru ke siswa, tetapi siswa juga bisa memengaruhi situasi interaksi, sehingga terjadi interaksi yang kompleks.

Dalam penelitian ini, proses negosiasi terjadi antara dosen dan mahasiswa selama kegiatan pembelajaran berlangsung, khususnya saat sesi tanya jawab dalam diskusi kelas, maupun ketika dosen memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk bertanya atau menanggapi penjelasan. Adanya ruang negosiasi tersebut memungkinkan terjadinya pergeseran kekuasaan antara dosen dan mahasiswa, tergantung pada konteks interaksi yang berlangsung.

Dalam situasi tertentu, dosen tidak selalu mendominasi interaksi karena terdapat bentuk perlawanan atau respons aktif dari mahasiswa, sehingga kekuasaan dapat terbagi antara kedua pihak. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil temuan yang menunjukkan terdapat tiga bentuk relasi kekuasaan dalam tuturan antara dosen dan mahasiswa, yaitu: (1) relasi kuasa dominasi dosen (2) relasi kuasa setara, dan (3) relasi kuasa hierarki dan dinamis. Berikut penjelasan tentang hasil temuan tersebut.

5.1.1 Relasi Kuasa Dominasi Dosen

Menurut pendapat Van Dijk (2008) dalam bukunya *Discourse and Power* dominasi kuasa merujuk pada hubungan antara individu atau kelompok yang memiliki kekuasaan yang lebih besar dengan individu atau kelompok yang lebih lemah, di mana kelompok yang dominan menggunakan wacana untuk mempertahankan, mengukuhkan, atau memperkuat posisi mereka dalam struktur sosial. Dalam relasi tersebut, pihak yang dominan memiliki kontrol terhadap informasi, representasi sosial, dan bahkan interpretasi realitas, yang memungkinkan mereka untuk memengaruhi, mengatur, dan mengendalikan orang lain. Dalam konteks pendidikan, penelitian yang dilakukan oleh Khany dan Aliabadi (2015) menunjukkan interaksi antara mahasiswa, dosen dan departemen sangat minim atau bahkan tidak ada dalam praktik kelas. Mahasiswa dianggap sebagai pihak pasif dan tidak mempunyai kekuasaan dan hanya mengikuti aturan yang sudah ditetapkan oleh institusi.

Dalam penelitian ini, individu atau kelompok dikatakan mendominasi pihak lain apabila mampu mengendalikan wacana dan interpretasi sosial yang memengaruhi cara orang berpikir, bertindak, atau membuat keputusan. Berdasarkan temuan penelitian, bentuk dominasi kekuasaan ini terlihat dalam hubungan dosen dan mahasiswa, di mana dosen cenderung lebih mendominasi kekuasaan dibandingkan mahasiswa. Heritage (2005) mengkaji bagaimana interaksi dalam kelas antara dosen dan mahasiswa dapat menunjukkan pola-pola kekuasaan, terutama melalui struktur percakapan yang memfasilitasi atau membatasi partisipasi mahasiswa. Penelitian tersebut menunjukkan bagaimana dosen dapat menggunakan peran mereka untuk mengarahkan percakapan dan memberi umpan balik yang memperkuat otoritas mereka. Hal ini sejalan dengan temuan Sinclair dan Coulthard (1975) yang mengidentifikasi struktur IRF (Initiation–Response–Feedback) sebagai bentuk umum interaksi kelas, yang secara tidak langsung menegaskan dominasi guru dalam percakapan.

Dosen mendominasi kekuasaan ditemukan pada konteks pembukaan perkuliahan, di mana interaksi kelas cenderung bersifat satu arah. Dengan

menggunakan bahasa informatif, instruktif, dan persuasif, dosen lebih banyak memberikan arahan, perintah kepada mahasiswa, dan memberi keputusan tanpa banyak ruang bagi mahasiswa untuk berbicara. Hal ini terjadi saat dosen mengontrol jalannya perkuliahan, seperti menentukan materi, alur, dan aktifitas yang akan dilakukan dalam interaksi. Mahasiswa terlihat pasif, hanya berperan sebagai pendengar atau penerima arahan, sehingga mereka bertindak sebagai pihak yang didominasi. Hal yang sama terjadi pada penelitian Setialis dan Lukmana (2018), di mana dosen masih mendominasi dalam proses pembelajaran, serta dosen dan mahasiswa memiliki kekuasaan yang tidak setara di dalam kelas.

Dalam penelitian ini, relasi kuasa dominasi dosen terdapat pada semua data struktur makro. Secara keseluruhan, dosen memiliki peran utama dalam menentukan arah dan tujuan interaksi kelas. Konteks ini menunjukkan bahwa tuturan dosen dalam bentuk arahan dapat memengaruhi tindakan mahasiswa karena mereka mengikuti arahan tersebut. Hal ini menunjukkan dosen mempunyai kekuasaan dalam interaksi kelas, sebagaimana pendapat van Dijk (2008b) menyatakan bahwa kekuasaan muncul ketika satu pihak dapat mengontrol tindakan dan pikiran pihak lain.

Hal yang sama ditemukan dalam penelitian Brooks (2015) yang melakukan penelitian dalam kelas kontemporer, di mana peran dosen dirancang untuk mendominasi kelas sesuai dengan norma-norma institusional yang telah ditetapkan. Penelitian ini menunjukkan dosen yang mengontrol kelas dengan bertanya secara rutin dan mengarahkan mahasiswa. Mahasiswa merespon secara pasif dan berpartisipasi dalam pola diskursif yang sudah ditentukan. Penelitian ini juga menunjukkan kuasa mahasiswa yang relatif lebih rendah dibandingkan dosen, mampu mengklaim otoritas pada saat – saat tertentu dengan mengambil sedikit pembicaraan. Hal serupa dalam penelitian ini yang terdapat pada data 2 (percakapan 1.KS.data 2) di mana, ditemukan dosen memegang peran dominan sebagai pengatur dan pemberi instruksi dalam konteks pembelajaran, namun mahasiswa juga memiliki peran dalam bernegosiasi mengenai permintaan waktu dan kesiapan mereka.

Dominasi kuasa dosen berasal dari peran sosial. Dosen merupakan pengajar yang mempunyai peran sebagai pemegang kekuasaan serta mempunyai ilmu dan pengetahuan yang dijadikan sebagai alat pemegang kekuasaan tersebut. Peran sosial dosen yang membentuk otoritas, juga ditemukan dalam penelitian Wenren (2014) yang menunjukkan bagaimana dosen menggunakan peran untuk mengarahkan percakapan dan memberi umpan balik yang memperkuat otoritas dosen. Identitas otoritatif dosen dipengaruhi oleh beragam faktor seperti penguasaan pengetahuan tentang materi pembelajaran, pengelola kelas, orang yang mempunyai pengalaman, dan latar belakang yang lebih tinggi.

5.1.2 Relasi kuasa setara

Menurut teori Fairclough (1995) relasi kuasa dalam wacana adalah cara di mana bahasa digunakan untuk memperkuat, mempertahankan, atau mengubah struktur sosial dan kekuasaan dalam masyarakat. Fairclough menekankan bahwa wacana bukan sekadar cara untuk menyampaikan informasi, tetapi juga merupakan praktik sosial yang berfungsi untuk membentuk dan mempengaruhi relasi kuasa antara individu dan kelompok. Dalam hal ini dapat diartikan bahwa bahasa dapat digunakan untuk menciptakan komunikasi yang adil dan tidak memihak, serta memungkinkan relasi yang setara antara pihak-pihak yang terlibat.

Penelitian yang dilakukan oleh Cardenal, dkk. (2023) memaparkan bagaimana gaya mengajar dan hubungan dosen dan mahasiswa saling terkait. Hasil penelitian menunjukkan gaya mengajar partisipasif mencerminkan hubungan yang lebih demokratis dan inklusif, di mana mahasiswa lebih dilibatkan dalam proses pembelajaran dan keputusan. Dalam hal ini, hasil penelitian menunjukkan adanya kesetaraan kuasa yang lebih tinggi dalam interaksi kelas.

Hal yang sama terjadi dalam penelitian ini, di mana mahasiswa dilibatkan aktif berpartisipasi dalam proses diskusi kelas sehingga terjadi relasi kuasa yang setara antara dosen dan mahasiswa. Dalam proses tersebut, dosen dan mahasiswa berinteraksi melakukan tanya jawab. Bagian ini mengutamakan interaksi yang lebih terbuka dan kolaboratif seperti pada data satu, dua, tiga, enam dan delapan. Data tersebut didominasi oleh tingkat relasi kuasa yang setara.

Relasi kuasa setara juga ditemukan pada data lain dengan konteks interaksi tertentu. Data – data ini menunjukkan tuturan antara dosen dan mahasiswa mempunyai relasi kuasa yang berimbang. Kedua belah pihak berkontribusi dalam proses belajar sehingga saling memengaruhi terhadap jalannya interaksi kelas seperti pada data percakapan 1.KS.data 1, percakapan 2.KS.data 1, percakapan 3.KS.data 1 dan percakapan 2.KS.data 3.

Selain itu, beberapa tuturan memperlihatkan bahwa dosen memiliki kendali dalam memberikan arahan atau instruksi namun dengan komunikasi yang terbuka menciptakan adanya ruang negosiasi sehingga mahasiswa berperan aktif melalui pertanyaan, serta memberikan pandangan pemahaman mereka tentang wacana interaksi kelas yang menunjukkan terjadi hubungan kesetaraan di antara mereka, seperti pada data percakapan 2.KS.data 3, percakapan 1.KS.data 8, dan percakapan 2.KS.data 8

Dalam tuturan ini ditemukan juga mahasiswa memberikan tanggapan kritis dan memberikan perlawanan terhadap penjelasan dosen dalam proses pembelajaran. Bentuk perlawanan ini merupakan alat untuk memperoleh kekuasaan karena tidak ada hubungan kekuasaan tanpa perlawanan (Foucault 1980, hal. 142). Hal tersebut terdapat pada percakapan 2.KS.data 1, percakapan 3.KS.data 1 dan data percakapan 2.KS.data 7. Interaksi ini mencerminkan suasana kelas yang interaktif dan partisipatif sesuai dengan peran masing – masing didalam interaksi.

Interaksi yang interaktif dan partisipatif terjadi karena mahasiswa memiliki dan memahami pengetahuan tentang materi yang dibahas, sehingga mereka dapat berkontribusi dalam wacana kelas seperti pada penelitian Tian dan Dumlao (2020) menunjukkan adanya sirkulasi kekuasaan di kelas, di mana beberapa peserta didik yang memiliki pengetahuan lebih aktif dan memegang posisi kekuasaan yang lebih dominan dalam interaksi. Di era modern ini, pengetahuan lebih terbuka. Mahasiswa mudah mencari pengetahuan melalui media sosial sehingga pengetahuan tidak hanya dimiliki oleh dosen saja. Dalam hal ini, kekuasaan tidak hanya berada pada satu pihak, tetapi tersebar dalam berbagai hubungan sosial, termasuk dalam hubungan interaksi antara dosen dan mahasiswa.

Melalui pengetahuan akademik yang dimiliki oleh dosen dan mahasiswa, mereka dapat saling berbagi dan bernegosiasi dalam memperoleh kekuasaan, seperti pada penelitian Candela (1998) yang menunjukkan siswa dapat membangun diri mereka sebagai subjek yang berpengetahuan dan komunikatif, serta mampu memengaruhi interaksi sosial di dalam kelas. Studi ini menunjukkan bahwa siswa memiliki kapasitas untuk mengambil alih kekuasaan dalam interaksi kelas, ketika mereka merasa terlibat secara makna dengan topik yang dibahas. Ini memperlihatkan bahwa bukan hanya guru saja yang dapat mengontrol siswa. Hal tersebut sesuai dengan konsep Foucault (1980) tentang sirkulasi kekuasaan, di mana kekuasaan tidak hanya dimiliki oleh dosen, tetapi juga diperebutkan dan dinegoasiasikan oleh mahasiswa melalui pengetahuan.

5.1.3 Relasi kuasa hierarki dan dinamis

Interaksi ini menggambarkan adanya struktur kuasa yang jelas dalam dinamika kelas. Dosen berada pada posisi yang lebih tinggi secara hierarkis, namun dalam praktiknya, relasi kuasa bersifat fleksibel dan saling dipengaruhi oleh interaksi antara kedua pihak, sehingga hubungan ini tetap dinamis. Walaupun dosen mendominasi kekuasaan, namun tetap memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk berpartisipasi dalam interaksi. Hubungan kuasa yang terjalin antara keduanya tidak bersifat menindas atau otoriter.

Foucault (1975 & 1976) berpendapat bahwa kekuasaan tidak hanya berbentuk dominasi atau penindasan, melainkan juga bersifat produktif dan positif. Kekuasaan berfungsi untuk memproduksi pengetahuan, menentukan apa yang dianggap benar atau salah, dan mengatur perilaku sosial melalui mekanisme seperti disiplin dan pengawasan. Dalam konteks ini, dosen tidak hanya mengarahkan mahasiswa, tetapi juga membentuk cara berpikir dan bertindak mahasiswa melalui sistem pengajaran, evaluasi, dan norma akademik yang diterapkan.

Relasi kuasa hierarki dan dinamis ditemukan pada data 4, 6, dan 7. Ketiga data tersebut didominasi oleh relasi kuasa hierarki dan dinamis. Interaksi ini menunjukkan dominasi dosen sebagai pengatur kelas, namun mahasiswa

melakukan negosiasi kekuasaan dengan berusaha mengatur tempo kegiatan dan menunjukkan kontrol dalam pengambilan keputusan terkait jalannya kelas, seperti yang terlihat pada percakapan 1.HD.data 4 dan percakapan 2.HD.data 4. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Brubaker (2009) yang menunjukkan bahwa otoritas di kelas bukan hanya milik dosen secara mutlak, melainkan hasil dari interaksi dan negosiasi antara dosen dan mahasiswa. Penelitian ini menemukan bahwa otoritas di kelas dapat dinegosiasikan melalui pilihan mahasiswa, manipulasi strategis, dan struktur yang memungkinkan terjadinya structured chaos (hierarki dosen dan mahasiswa) tidak menghilangkan dinamika melainkan menciptakan ruang negosiasi dan resistansi. Lima aspek otoritas demokratis yang diidentifikasi meliputi komunikasi dan pengambilan keputusan bersama, serta pengakuan hak mahasiswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.

Hal serupa terjadi pada percakapan 1.KD.data 6, di mana dosen memegang kendali utama dalam pengaturan materi dan jalannya perkuliahan, tetapi mahasiswa dapat melakukan negosiasi untuk memengaruhi keputusan dosen terkait waktu atau proses perkuliahan. Pierre Bourdieu (1991) dalam penelitiannya menjelaskan bagaimana individu dengan kapital sosial yang berbeda, menggunakan bahasa untuk mempertahankan atau mengubah struktur sosial dan kekuasaan. Penelitiannya mengungkapkan bahwa bahasa adalah instrumen kekuasaan yang dapat memperkuat atau menantang status sosial dan hierarki dalam interaksi kelas.

Pada data percakapan 1.HD.data 7 ditemukan adanya keseimbangan yang terbentuk antara otoritas dosen dan kekuasaan mahasiswa, di mana dosen mengatur jalannya diskusi namun, mahasiswa memiliki kuasa untuk mengarahkan diskusi dengan pertanyaan atau tanggapan mereka sehingga menciptakan relasi kuasa dinamis. Wegerif (2007) menyatakan bahwa pembelajaran yang efektif terjadi dalam dialog terbuka, di mana tidak ada suara yang secara mutlak dominan. Semua peserta memiliki kesempatan yang setara untuk berbicara dan berpikir bersama. Dalam konteks ini, meskipun dosen memiliki posisi otoritatif, interaksi antara dosen dan mahasiswa dapat menjadi ruang partisipatif di mana mahasiswa turut berkontribusi dalam membentuk dan memengaruhi relasi kekuasaan.

Pada saat pengakhiran kelas dosen bernegosiasi dengan mahasiswa dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk bertanya atau memberikan tanggapan terlebih dahulu sebelum mengakhiri kelas. Dosen juga melibatkan mahasiswa dalam pengambilan keputusan waktu mengakhiri kelas. Ini ditemukan pada data percakapan 3.KD.data 7, percakapan 4.KD.data 5, percakapan 3.KS.data 8 dan data percakapan 4.KS.data 1.

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dapat digambarkan perbandingan kontribusi secara teoritis dan praktis antara penelitian sebelumnya dengan penelitian ini:

Penelitian	Kontribusi Teoritis	Kontribusi Praktis
Wong (2016), Alotaibi (2019), Chiang (2019)	Menegaskan relasi kuasa yang bersifat hierarkis dan dominasi guru/dosen dalam konteks budaya dan sistem pendidikan tradisional. Hal ini memperkuat pandangan Foucault (1977) tentang kekuasaan hierarkis dan dominasi institusional dalam ruang kelas tradisional.	Menjelaskan struktur otoritas yang dominan sebagai latar pembelajaran tradisional, penting untuk pengembangan kurikulum.
Oral (2013), Brooks (2015), Tian & Dumlao (2020)	Menjelaskan agensi siswa melalui strategi negosiasi, resistensi, dan reposisi identitas dalam relasi kuasa di ruang kelas. Penelitian – penelitian ini mengembangkan teori <i>positioning</i> (Harré & van	Mendorong pengembangan pendekatan pengajaran yang lebih partisipatif dan menghargai peran aktif siswa.

<p>Penelitian ini</p>	<p>Langenhove, 1999) tentang negosiasi identitas dan agensi siswa melalui bahasa.</p> <p>Memperluas teori kekuasaan dengan kerangka tiga bentuk relasi (dominan, setara, hierarkis-dinamis) yang terukur melalui interaksi mikro dalam kelas. Penelitian ini mengintegrasikan pendekatan sosiokultural (Vygotsky, 1978) dan teori kritik wacana van Dijk (1993) yang menekankan bagaimana kuasa dan ideologi direproduksi dan dinegosiasikan melalui tuturan dalam interaksi kelas.</p> <p>Menawarkan kerangka analisis praktis untuk dosen dalam mengenali dan mengelola dinamika kuasa saat interaksi pembelajaran berlangsung.</p>
-----------------------	---

Penelitian ini memperkuat sekaligus memperluas wacana mengenai relasi kuasa dalam konteks pembelajaran bahasa dan pendidikan tinggi yang telah dikemukakan oleh berbagai studi sebelumnya. Sebagian besar penelitian terdahulu (Wong, 2016; Alotaibi, 2019; Chiang, 2019) menekankan sifat hierarkis relasi kuasa di ruang kelas, terutama dalam sistem pendidikan yang bersandar pada struktur otoritas tradisional. Dalam konteks tersebut, guru atau dosen umumnya diposisikan sebagai pemegang kuasa utama dalam interaksi pembelajaran, sementara siswa atau mahasiswa dianggap cenderung pasif. Hal ini selaras dengan

pemikiran Foucault (1977), yang melihat kekuasaan sebagai sesuatu yang menyebar melalui institusi dan praktik diskursif, di mana relasi antara yang berkuasa dan yang dikuasai dibentuk melalui kontrol atas wacana dan pengetahuan.

Namun demikian, sejumlah penelitian mulai menunjukkan adanya bentuk peran aktif yang lebih besar dari pihak siswa atau mahasiswa. Penelitian Oral (2013), Brooks (2015), serta Tian dan Dumlao (2020) menunjukkan bahwa mahasiswa mampu menggunakan strategi diskursif seperti resistensi, penolakan halus, atau pengalihan makna untuk mengelola relasi kuasa di ruang kelas. Hal ini berkaitan erat dengan teori *positioning* dari Harre dan van Langenhove (1999), yang menekankan bahwa identitas dan relasi sosial dibentuk melalui proses interaksional di mana individu dapat memposisikan diri dan diposisikan oleh pihak lain secara dinamis. Dengan demikian, interaksi di ruang kelas tidak hanya menjadi arena transfer pengetahuan, tetapi juga arena negosiasi identitas dan kekuasaan.

Penelitian ini memperluas pendekatan-pendekatan tersebut dengan menghadirkan kerangka kategorisasi yang lebih konkret dan kontekstual. Dalam konteks interaksi kelas di perguruan tinggi, penelitian ini menunjukkan bahwa relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa tidak bersifat tunggal, melainkan dapat dibedakan menjadi tiga bentuk utama: (1) relasi kuasa dominasi dosen, (2) relasi kuasa setara, dan (3) relasi kuasa hierarkis dan dinamis. Kategori ini dikembangkan melalui analisis tuturan dalam interaksi tanya jawab, yang menjadi ruang utama negosiasi makna dan otoritas. Pendekatan ini juga sejalan dengan teori sosiokultural Vygotsky (1978), yang menekankan bahwa pembelajaran adalah proses dialogis yang terbentuk dalam interaksi sosial. Dalam konteks ini, dosen dan mahasiswa tidak hanya berperan sebagai pengirim dan penerima informasi, tetapi sebagai ko-konstruktor makna yang berkontribusi terhadap arah dan kualitas pembelajaran.

Penelitian ini juga mengambil landasan teoretis dari pendekatan kritik wacana van Dijk (1993) yang melihat bahasa sebagai medium utama reproduksi dan negosiasi kekuasaan dan ideologi dalam praktik sosial. Pendekatan ini relevan untuk mengkaji bagaimana dosen dan mahasiswa secara linguistik mereproduksi

atau menantang struktur kuasa melalui pola tuturan yang muncul dalam sesi tanya jawab dan diskusi kelas.

Dengan demikian, dibandingkan dengan studi sebelumnya, penelitian ini tidak hanya menegaskan pentingnya memahami relasi kuasa secara kontekstual dan interaksional, tetapi juga memberikan kontribusi baru berupa kerangka klasifikasi relasi kuasa yang aplikatif dan berbasis praktik diskursif nyata. Pendekatan ini mengarah pada analisis yang lebih detail terhadap cara-cara kekuasaan beroperasi, dinegosiasikan, atau bahkan didistribusikan secara setara dalam proses pembelajaran. Secara khusus, penelitian ini juga memperluas cakupan kajian relasi kuasa dalam konteks perguruan tinggi.

Berdasarkan analisis diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memperluas temuan-temuan sebelumnya. Wong (2016), Alotaibi (2019), dan Chiang (2019) menemukan bahwa relasi kuasa dalam interaksi kelas cenderung didominasi oleh guru atau dosen. Sementara itu, penelitian oleh Oral (2013), Brooks (2015), serta Tian dan Dumlao (2020) menunjukkan bahwa relasi kuasa yang terbentuk bersifat hierarki, tetapi tetap dinamis. Hasil penelitian ini memperluas kategorisasi relasi kuasa tersebut menjadi tiga bentuk yaitu relasi kuasa setara, relasi kuasa dengan dominasi dosen, serta relasi kuasa yang hierarkis dan dinamis.

5.2 Kognisi Sosial

Temuan penelitian kognisi sosial dalam interaksi kelas melibatkan tiga aspek yaitu pengetahuan, sikap dan ideologi (van Dijk, 2012, hlm. 114 -115).

5.2.1 Pengetahuan

Van Dijk (2002, hal 115; 2009, hal. 81; 2017, hal. 8) membagi pengetahuan dalam tiga jenis kategori yaitu pengetahuan kelompok, pengetahuan pribadi dan pengetahuan budaya. Pengetahuan kelompok, dalam hal ini pengetahuan yang dimiliki oleh dosen dan mahasiswa, di mana terdapat pada saat pembukaan perkuliahan menunjukkan dosen dan mahasiswa mempunyai pengetahuan pembelajaran akademik yang terstruktur. Mereka masing – masing memahami

proses kegiatan pembelajaran. Ini terungkap dalam bahasa tuturan dosen pada saat memberikan arahan kepada mahasiswa diawal pertemuan perkuliahan dan mereka langsung melaksanakan arahan tersebut. Hal ini ditemukan pada semua data penelitian 1 sampai 9 dalam konteks pembukaan perkuliahan. Pengetahuan kelompok mengungkapkan dosen mendominasi kekuasaan dalam interaksi kelas.

Pengetahuan pribadi terdapat pada saat proses pembelajaran. Dosen dan mahasiswa berkolaborasi menggali pengetahuan untuk memperdalam materi yang dibahas, di mana dosen memberikan pengetahuan dan pandangan sedangkan mahasiswa berperan aktif dengan mengembangkan sikap dan berbagi ide – ide kritis dan reflektif yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap masalah-masalah yang sedang dibahas. Tuturan ini terdapat pada data percakapan 2.KS.data 1, percakapan 3.KS.data 1, percakapan 1.KD.data 7, data percakapan 1.KD.data 7, data percakapan 1.KS.data 7, Data percakapan 1.KS.data 8, dan percakapan 3.KD.data 9. Pengetahuan pribadi mengungkapkan relasi kekuasaan antara dosen dan mahasiswa adalah relasi kuasa setara. Hal ini dikarenakan mahasiswa dan dosen masing – masing berpartisipasi memberikan pengetahuan mereka dalam interaksi kelas. Mereka masing menghormati peran masing – masing. Jackman (2015) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa mahasiswa lebih terlibat secara akademik ketika dosen mengelola kekuasaan berbasis pengetahuan dan tantangan secara efektif, sementara penggunaan kekuasaan otoritas cenderung mengurangi keterlibatan.

Menurut pandangan van Dijk (2017, hal.27), pengetahuan budaya dibagikan di antara semua anggota masyarakat atau anggota kebudayaan dan membentuk dasar atau landasan bersama dari semua praktik dan wacana sosial. Dalam konteks wacana interaksi ini, pengetahuan dasar yang telah diketahui bersama secara kultural di Indonesia bahwa seorang mahasiswa harus sopan dan menghormati dosen sebagai pengajar yang mempunyai jabatan status sosial yang lebih tinggi. Hal ini terjadi pada saat mahasiswa ingin melakukan suatu tindakan, mereka meminta izin terlebih dahulu dengan menggunakan bahasa yang sopan seperti pada data percakapan 1.KM.data 2. Begitupun pada saat mahasiswa ingin memberikan atau

menyampaikan tanggapannya seperti pada data percakapan 1.KD.data 7 dan percakapan 2.KS.data 7. Mereka sangat menghormati dan menghargai dosen.

Pengetahuan budaya lainnya dalam konteks pembelajaran di Indonesia adalah struktur perkuliahan yang secara konsisten diawali dengan pemberian arahan dan diakhiri dengan penutupan oleh dosen. Pada tahap awal dan akhir pembelajaran ini, dosen cenderung lebih mendominasi jalannya interaksi. Dominasi tersebut tercermin dalam tuturan-tuturan dosen yang muncul dalam keseluruhan data struktur makro dan konteks akhir perkuliahan, seperti yang terlihat pada percakapan 4.KS.data 1, 3.KS.data 2, 3.KS.data 3, 1.KD.data 4, 4.KD.data 5, 1.KD.data 6, 3.HD.data 7, 3.KS.data 8, dan 4.KD.data 9. Temuan serupa juga dijelaskan dalam penelitian Pratiwi, dkk. (2024), yang menyoroti keterampilan guru dalam membuka dan menutup pembelajaran, di mana guru memegang peran utama dalam mengatur aktivitas pembukaan dan penutupan tersebut.

5.2.2 Sikap

Van Dijk (2002, hal 115, 2017 hal.26) menyebutkan bahwa sikap memengaruhi mental. Model mental adalah representasi kognitif yang dimiliki individu tentang dunia atau peristiwa tertentu yang dibentuk dari pengalaman dan pengetahuan yang mereka miliki. Model ini memengaruhi bagaimana seseorang berperilaku, merespons, dan membentuk sikap terhadap situasi yang dihadapi. Oleh karena itu, dalam wacana interaksi ini sikap yang muncul pada setiap individu baik dosen maupun mahasiswa dipengaruhi oleh model mental mereka.

Tuturan dalam konteks wacana interaksi kelas menunjukkan sikap yang dimiliki oleh dosen mendorong kolaborasi dalam proses pembelajaran. Dosen membuka percakapan dengan menunjukkan pembelajaran yang kolaboratif, memotivasi mahasiswa untuk bekerja bersama-sama dalam presentasi dan diskusi. Dosen memiliki model mental bahwa melalui pembelajaran kolaborasi bisa menjadikan pembelajaran lebih efektif karena mahasiswa dapat saling berbagi pengetahuan, membangun pemahaman yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pembelajaran mereka. Hal ini dapat dilihat dalam tuturan percakapan 1.KS.data 2,

percakapan 1.KS.data 3, percakapan 1.KD.data 5 dan percakapan 1.KD.data 6. Sejalan dengan penelitian Amalia, dkk. (2024) yang menunjukkan yang menunjukkan bahwa guru menggunakan beragam strategi pembelajaran kolaboratif, seperti pembelajaran kooperatif, proyek kolaboratif, dan diskusi kelompok. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa penerapan strategi-strategi tersebut efektif dalam mengembangkan keterampilan kolaboratif siswa, meningkatkan kompetensi sosial dan emosional, serta mendorong partisipasi aktif dan motivasi belajar.

Sedangkan mahasiswa juga menunjukkan sikap terbuka dan kooperatif dalam konteks pembelajaran kolaboratif yang sedang diterapkan dosen seperti pada data percakapan 1.KS.data 2 mahasiswa Rasti, sebagai moderator, bahkan menunggu sesaat sebelum memulai, memberi kesempatan kepada kelompok lain untuk bersiap dan menunjukkan sikap bertanggung jawab terhadap proses presentasi kelompok. Mahasiswa memiliki model mental bahwa pembelajaran yang terstruktur dan kolaboratif itu penting untuk keberhasilan presentasi kelompok. Mereka memahami bahwa setiap orang di dalam kelompok memiliki peran yang sama pentingnya, dan mereka akan membantu satu sama lain untuk memastikan kelancaran presentasi.

Konteks tuturan dosen dan mahasiswa menunjukkan relasi kuasa yang hierarki namun tetap dinamis. Dosen sebagai penentu arah perkuliahan namun menginginkan mahasiswa terlibat dalam interaksi. Dalam penelitian Kizi (2023), dia menerapkan sikap interaksi yang efektif antara dosen dan mahasiswa yang merupakan kunci dalam menciptakan suasana belajar yang sehat dan produktif. Dosen mampu membangun komunikasi yang baik, memberi umpan balik yang membangun, dan menjalin hubungan yang positif dengan mahasiswa sehingga dapat membantu menciptakan dinamika kelas yang kondusif dan berujung pada pencapaian akademik yang lebih tinggi.

Dalam konteks penelitian ini, dosen menunjukkan sikap pemberian pengarahan dan penjelasan kepada mahasiswa pada saat proses pembelajaran. Ketika mahasiswa bertanya atau menanggapi, dosen memberikan penjelasan yang

cukup mendalam dan memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menambahkan pemikiran mereka. Dosen menganggap bahwa proses pembelajaran adalah tentang memberikan bimbingan dan penjelasan agar mahasiswa bisa mengembangkan pemahaman yang lebih lengkap, seperti ketika dosen mengomentari pertanyaan mengenai keuntungan menjadi dewan kemenangan PBB, dosen memberikan penjelasan tambahan tentang pentingnya rekognisi dalam posisi tersebut. Tuturan ini terdapat pada percakapan 1.KD.data 7. Penelitian Conzaga dan Arrelano (2022) melaporkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar mahasiswa, diperlukan kombinasi antara motivasi internal, strategi dukungan dari dosen, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam proses pembelajaran, mahasiswa juga menunjukkan sikap partisipatif, responsif dan kritis. Ketika dosen meminta pertanyaan dan komentar, mahasiswa tidak ragu untuk berpartisipasi dan memberikan tanggapan. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki model mental yang menganggap pembelajaran adalah proses dua arah, di mana partisipasi aktif sangat dihargai. Ketika siswa merasa dihargai dan didukung, mereka lebih mungkin untuk secara aktif berpartisipasi dalam diskusi, mengajukan pertanyaan, dan mengambil kepemilikan atas pembelajaran mereka (Skinner & Belmont, 1993). Hal tersebut terjadi pada saat mahasiswa yang bertanya kepada kelompok 4 tentang langkah yang ditempuh PBB dalam konflik, atau menanggapi pernyataan dosen mengenai lembaga internasional seperti pada data percakapan 2.KS.data 7 mengindikasikan pemahaman bahwa pertanyaan dan diskusi adalah cara untuk memperdalam pemahaman dan menguji pengetahuan. Tuturan ini menunjukkan bahwa adanya relasi kuasa yang setara antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran. Keduanya terlibat aktif berinteraksi dalam proses diskusi kelas.

Pada saat akhir perkuliahan, dosen menunjukkan sikap mendukung dan memotivasi. Dosen memberikan apresiasi kepada setiap kelompok pemakalah dan menekankan agar selalu menampilkan yang lebih baik ke depannya seperti penyampaian yang komprehensif, serta gaya penyampaian yang persuasif. Ini

menunjukkan bahwa dosen memiliki pemahaman bahwa memberikan apresiasi dan umpan balik positif adalah cara untuk memotivasi mahasiswa untuk lebih aktif dan lebih baik dalam presentasi mereka. Masukan yang efektif, terutama yang memperkuat usaha siswa dan memberikan arahan yang jelas, merupakan salah satu faktor paling signifikan yang memengaruhi perbaikan hasil belajar siswa (Hattie & Timperley, 2007). Bagian ini terdapat pada data percakapan 1.KD.data 4, percakapan 4.KD.data 5, dan percakapan 4.KD.data 5. Konteks interaksi ini menunjukkan sikap relasi kuasa dosen yang lebih mendominasi daripada mahasiswa. Kekuasaan yang dimiliki oleh dosen lebih berarah ke hal positif dengan dukungan dan motivasi yang diberikan.

5.2.3 Ideologi

Van Dijk (2017, hal.28) menjelaskan ideologi sebagai representasi sosial dasar dari kelompok sosial. Ideologi menjadi dasar atau landasan yang menentukan bagaimana pengetahuan dan sikap dalam kelompok tersebut berkembang. Ideologi yang mendasari interaksi ini adalah nilai-nilai pendidikan yang berorientasi pada diskusi terbuka atau partisipasi aktif, penghargaan terhadap peran masing-masing atau penerapan nilai-nilai moral dan sosial serta tujuan pembelajaran yang kolaboratif. Hal tersebut ditemukan pada data percakapan 1.KS.data 2, percakapan 1.KS.data 3 dan percakapan 1.KD.data 7.

Ideologi ini menggambarkan ideologi pendidikan progresif dan pendidikan kritis. Ideologi pendidikan progresif oleh John Dewey (1916) dalam bukunya *Democracy and Education* dan *experience and education* (1938) menggambarkan pembelajaran berbasis pengalaman dan kolaboratif. Dewey menjelaskan bahwa pendidikan seharusnya relevan dengan kehidupan siswa dan membantu mereka mempersiapkan diri untuk kehidupan demokratis. Pendidikan bukan hanya tentang mengajarkan fakta-fakta, tetapi juga tentang pengalaman yang mempersiapkan individu untuk berkontribusi secara aktif dalam masyarakat seperti pada data percakapan 1.KD.data 7.

Data percakapan 1.KD.data 7 menunjukkan pembahasan materi yang ada relevansinya dengan mahasiswa sebagai calon guru atau bekal mereka dalam kehidupan sehari – hari agar melihat lebih luas dengan perspektif yang lebih komprehensif. Dalam konteks ini, siswa berpartisipasi aktif dalam proses belajar dan berkontribusi dalam diskusi terbuka. Pendekatan ini menekankan pentingnya membangun pemahaman yang relevan dengan kehidupan nyata siswa dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis yang akan membantu mereka dalam menghadapi tantangan sosial dan ekonomi. Maulana dan Syihabuddin (2025) menerapkan ideologi pendidikan yang berpusat pada peserta didik dalam konteks pendidikan tinggi Indonesia. Studi ini menunjukkan bahwa pendekatan ini mendorong pemikiran kritis, pengalaman belajar interaktif yang dipandu, dan secara umum meningkatkan keterlibatan siswa.

Ideologi pendidikan kritis menurut Paulo Freire (1970) dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* juga menekankan diskusi terbuka dan partisipasi aktif. Pendidikan kritis bertujuan untuk memberdayakan siswa, khususnya mereka yang terpinggirkan, dengan mendorong mereka untuk terlibat dalam analisis kritis terhadap kondisi sosial dan politik yang ada. Pendidikan ini bertujuan untuk membebaskan siswa dari ketidakadilan dan menumbuhkan kesadaran sosial yang mendalam. Freire menekankan pentingnya hubungan yang dialogis antara guru dan siswa dalam proses pembelajaran. Konteks ini terdapat pada data percakapan 1.KS.data 2 di mana dosen menekankan dimensi pembelajaran secara kolaboratif namun tidak mengesampingkan kualitas mahasiswa dalam belajar. Sejalan dengan penelitian Tadesse, dkk. (2024) menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif meningkatkan keterlibatan dan hasil belajar mahasiswa.

Berdasarkan pemaparan dari ketiga aspek kognisi sosial di atas yaitu pengetahuan, sikap dan ideologi, dapat disimpulkan bahwa ketiganya saling berkaitan dan berkontribusi dalam mengungkapkan negosiasi interaksi di dalam kelas. Sikap yang dipertunjukkan oleh dosen mendorong pembelajaran kolaboratif memungkinkan mahasiswa untuk menyampaikan wawasan dan pengetahuan mereka dalam wacana interaksi. Ideologi yang mendasari interaksi kelas, seperti

ideologi pendidikan progresif dan pendidikan kritis yang berorientasi pada diskusi terbuka dan partisipasi aktif, menjadi landasan berkembangnya pengetahuan dan sikap dalam kelompok tersebut.

Dari ketiga aspek kognisi sosial tersebut, pengetahuan merupakan aspek yang paling menonjol dalam memberikan kontribusi terhadap negosiasi kekuasaan. Melalui aspek pengetahuan, dosen dan mahasiswa dapat saling mengemukakan argumen sesuai dengan pemahaman mereka mengenai topik yang dibahas di kelas. Dalam proses penyampaian argumen tersebut, terjadi negosiasi kekuasaan antara dosen dan mahasiswa melalui diskusi, tanya jawab, mempertahankan pendapat, serta menambahkan informasi terkait materi yang dibahas. Foucault (dalam Poorghorban, 2023) berargumen bahwa pengetahuan tidak pernah netral; ia selalu terhubung dengan kekuasaan. Pengetahuan digunakan untuk membentuk, mengontrol, dan mengarahkan masyarakat.

Pengetahuan sebagai alat untuk menampilkan posisi sosial, memengaruhi arah diskusi, membangun otoritas atau menantanginya. Pengetahuan menjembatani relasi kuasa antara dosen dan mahasiswa, menjadikannya tidak absolut, tetapi dinamis dan dapat dinegosiasikan melalui bahasa dan interaksi di kelas. Penelitian Tian dan Dumlao (2020) mengungkapkan bahwa akses terhadap pengetahuan menjadi faktor penting dalam membentuk relasi kekuasaan dalam interaksi kelas. Mahasiswa yang memiliki pengetahuan lebih dan keunggulan akademik, memiliki kuasa wacana untuk mendominasi ruang diskusi, sedangkan mahasiswa yang kurang memiliki pengetahuan menjadi pasif dan terpinggirkan.

5.3 Konteks Sosial

Temuan penelitian konteks sosial dilihat dari aspek situasi sosial, tindakan, dan pelaku (van Dijk, 2002, hal. 116).

5.3.1 Situasi Sosial

Struktur situasi sosial dalam kaitan interaksi dosen dan mahasiswa dapat didefinisikan sebagai peristiwa komunikatif yang terjadi dalam situasi sosial. Penelitian Feriani (2017) membahas situasi sosial sebagai konteks dinamis dan

kompleks di mana interaksi komunikasi antara dosen dan mahasiswa berlangsung. Situasi sosial ini dipengaruhi oleh faktor – faktor seperti habitus dosen, lingkungan kampus, dan pengetahuan tentang inklusivitas, yang bersama – sama membentuk pola interaksi dan manifestasi struktur sosial di kelas.

Jurgen Habermas (1984) dalam bukunya *the theory of communicative action* membahas secara mendalam tentang bagaimana tindakan komunikatif bekerja dalam masyarakat dan bagaimana situasi sosial memengaruhi interaksi antar individu dalam konteks yang lebih luas. Dalam hal ini, situasi sosial diartikan sebagai latar yang menampilkan partisipan dalam berbagai peran, tindakan dan lainnya.

Konteks situasi sosial penelitian ini terjadi pada interaksi lingkungan akademik di ruang kelas perkuliahan dan ruang virtual menggunakan zoom dengan proses pembelajaran yang terstruktur. Ini dapat dilihat pada data percakapan 1.KD.data 5 dan percakapan 1.KD.data 2. Kedua konteks situasi ini memiliki karakter yang sama dalam mencerminkan relasi kekuasaan, di mana dosen sebagai pengarah pembelajaran dan mahasiswa sebagai partisipasif aktif. Kegiatan pembelajaran dilakukan dengan presentasi kelompok, tanya jawab, dan diskusi. Situasi tersebut menunjukkan interaksi yang formal namun tuturan dosen dan mahasiswa terkadang menggunakan bahasa yang tidak formal dan terlihat cukup santai sehingga menunjukkan jarak sosial di antara mereka cukup dekat.

Unsur kebahasaan yang digunakan dosen dan mahasiswa pada kedua tempat terjadinya interaksi sosial pada umumnya adalah sama, baik dalam ruang kelas perkuliahan dan ruang virtual. Dosen dan mahasiswa saling menegosiasikan kekuasaan sehingga keduanya masing – masing memiliki kekuasaan sesuai dengan konteks interaksi. Tidak terdapat perbedaan atau pengaruh kekuasaan yang signifikan dalam kedua ruang perkuliahan tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam data percakapan 1 yang terjadi di ruang kelas perkuliahan di mana, keseluruhan data ditemukan relasi kuasa yang terjadi antara dosen dan mahasiswa adalah setara. Hal serupa pada data percakapan 2 yang menggunakan ruang virtual zoom sebagai

tempat proses terjadinya pembelajaran, dosen dan mahasiswa juga memiliki kekuasaan yang sama.

Berbeda dengan hasil penelitian Saefullah (2019) dalam bukunya *Semiotik dan Kajian Wacana Interaktif di Internet* mengemukakan bahwa ruang virtual mengakibatkan terjadinya pergeseran relasi kuasa dan peran. Menurutnya, ruang virtual memberikan kebebasan yang lebih besar bagi individu untuk berekspresi dan berpartisipasi dalam diskursus politik. Sementara ruang konvensional memiliki struktur kekuasaan yang lebih hierarkis dan formal.

5.3.2 Tindakan

Tindakan akan terikat dengan aspek – aspek lain yang ada di sekitarnya sebagai konteks sosial. van Dijk (2017, hal.28) mengatakan bahwa tindakan akan terkait dengan aspek situasi sosial maupun aspek pelaku. Sebelumnya, van Dijk (2002, hal 117) memberikan gagasan bahwa analisis wacana kritis tidak hanya berkisar pada tindak tutur, tetapi juga pada berbagai tindakan, interaksi dan praktik sosial lainnya yang tercakup dalam wacana. Dengan demikian, dalam wacana interaksi kelas terjadi beberapa tindakan dalam tahapan proses pembelajaran. Pertama, tahapan pembukaan perkuliahan. Pada tahap ini tindakan yang terjadi adalah tindakan pengarahan dan pernyataan dosen. Dosen memberikan arahan kepada mahasiswa tentang kegiatan yang akan dilakukan dan selama proses perkuliahan. Hal tersebut terdapat pada tuturan seluruh data struktur makro. Dalam tahap tindakan ini, dosen mendominasi interaksi kelas.

Tahapan kedua pada saat pemaparan materi di mana, dosen memfasilitasi diskusi dan memberikan izin kepada mahasiswa melakukan sesuatu sesuai dengan permintaannya seperti pada data percakapan 1.KS.data 2, sedangkan mahasiswa melakukan tindakan dengan memberikan pertanyaan dan tanggapan kritis seperti pada data percakapan 3.KD.data 9 dan percakapan 1.KS.data 8. Tindakan – tindakan tersebut mencerminkan tindakan reflektif, kolaboratif dan partisipatif. Pada tahapan ini terjadi negosiasi kekuasaan yang menyebabkan kekuasaan tersebut bisa bergeser sesuai konteks interaksi kelas.

Pada tahapan ketiga pada saat penutupan perkuliahan, dosen melakukan tindakan dengan memberikan feedback, motivasi, dan pujian terhadap penampilan mahasiswa dalam memaparkan materi diskusi kelas yang terdapat pada data percakapan 3.KS.data 2, 3.KS.data 3, 1.KD.data 4, dan percakapan 4.KD.data 5. Tahapan ini menunjukkan dominasi kuasa dosen terhadap mahasiswa.

5.3.3 Pelaku

van Dijk (2002, hal. 38) mengatakan bahwa pelaku merupakan kategori penyusun situasi sosial. Sebagai bagian dari situasi komunikatif, pelaku memiliki berbagai peran seperti peran pembicara, penulis atau produser, dan berbagai jenis peran penerima. Merujuk pandangan tersebut, pelaku dalam interaksi penelitian ini adalah dosen dan mahasiswa. Mereka memiliki peran yang jelas yaitu dosen sebagai pengarah pembelajaran dan mahasiswa sebagai peserta yang aktif. Coffin (1997) dalam hasil penelitiannya menekankan tanggung jawab bersama dalam hubungan pelajar dan pengajar yang saling menghormati.

Dosen sebagai pelaku profesional dan selaku pemegang pengetahuan berperan sebagai pengarah dan fasilitator yang mengatur jalannya perkuliahan, memberikan instruksi, serta memfasilitasi diskusi. Dalam hal ini, dosen sebagai pemegang kekuasaan. Dosen memimpin dan mengarahkan aktifitas pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa. Sementara itu, mahasiswa berperan sebagai peserta aktif yang menguji, mengkritisi, serta menghubungkan pengetahuan dengan realitas sosial melalui pertanyaan dan tanggapan yang diberikan. Hal tersebut terdapat pada tuturan percakapan 2.KS.data 1, percakapan 3.KS.data 1, percakapan 2.KD.data 7, dan percakapan 2.KS.data 7.

van Dijk (2017, hal. 117) meyakini gagasan para peneliti sebelumnya (Augoustinos, Walker, & Donaghue, 2006; Fiske & Taylor, 2007; dan Hamilton, 2005) yang menyatakan bahwa para pelaku wacana sebagai anggota sosial masyarakat tidak hanya memproduksi dan memahami wacana sebagai pribadi individu dengan perspektif pengalaman, pendapat, pengetahuan dan emosi pribadi

mereka sendiri, namun juga sebagai pelaku sosial yang merupakan anggota kelompok, komunitas, organisasi atau institusi tertentu.

Berdasarkan pemaparan tiga aspek konteks sosial yaitu situasi sosial, tindakan, dan pelaku, dapat disimpulkan bahwa ketiga aspek tersebut memiliki kontribusi penting dan saling terikat dalam mengungkap relasi kuasa dalam tuturan dosen dan mahasiswa. Namun, dari ketiga aspek tersebut, aspek tindakan merupakan yang paling dominan dalam memberikan kontribusi terhadap analisis negosiasi kekuasaan dalam tuturan dosen dan mahasiswa.

Dalam konteks penelitian ini, aspek tindakan merepresentasikan berbagai aktivitas yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa, mulai dari pembukaan perkuliahan, proses penyampaian materi, hingga penutupan perkuliahan. Setiap tindakan dalam proses interaksi tersebut dapat diidentifikasi siapa yang mengontrol situasi interaksi kelas berdasarkan tuturan para pelaku. Melalui tuturan pelaku, baik dosen maupun mahasiswa dapat memengaruhi pikiran masing – masing sehingga melakukan tindakan sesuai dengan apa yang dituturkan oleh pelaku, sebagaimana pendapat van Dijk (1993a) memaparkan bahwa kekuasaan bersifat kognitif. Kekuasaan yang modern cenderung efektif kebanyakan bersifat kognitif atau memengaruhi jalan pikiran melalui persuasi dan manipulasi. Ketika pikiran si terdominasi dapat dipengaruhi sehingga mereka dapat menerima dominasi dan bertindak untuk kepentingan yang mendominasi tanpa merasa adanya keterpaksaan maka disebut hegemoni atau mendominasi.

Dalam penelitian ini, tindakan memegang peranan penting dalam negosiasi kekuasaan karena melalui tindakan tersebut, relasi kekuasaan antara dosen dan mahasiswa dibentuk dan diperkuat, yang pada gilirannya menentukan posisi sosial masing-masing aktor dalam konteks pembelajaran. Selain itu, tindakan ini mengindikasikan bahwa bahasa tidak sekedar berfungsi sebagai alat komunikasi, melainkan sebagai praktik sosial yang mencerminkan sekaligus mereproduksi dinamika kekuasaan dalam interaksi kelas.

5.4 Hubungan Antara Tingkat Relasi Kekuasaan, Kognisi Sosial, dan Konteks Sosial Dalam Negosiasi kekuasaan.

Tingkat relasi kekuasaan dalam penelitian ini menggambarkan bagaimana dinamika kuasa yang terjadi dalam wacana konteks interaksi kelas. Hasil temuan mengungkapkan ada tiga tingkat relasi kuasa yang terjadi pada wacana yaitu relasi kuasa dominasi dosen, relasi kuasa setara, dan relasi kuasa hierarki dan dinamis. Temuan penelitian ini dilandasi oleh adanya negosiasi kekuasaan yang memungkinkan kekuasaan bergeser sesuai dengan konteks interaksi antara dosen dan mahasiswa. Artinya, kekuasaan tidak menetap pada satu individu atau kelompok. Kekuasaan terkadang dimiliki oleh dosen dan juga dapat bergeser ke mahasiswa. Dalam proses pergeseran kuasa ini, terjadi negosiasi kekuasaan melalui bahasa tuturan dosen dan mahasiswa dalam interaksi kelas.

Negosiasi kekuasaan juga ditemukan dalam aspek kognisi sosial, di mana relasi kuasa dalam interaksi di ruang kelas tidak hanya berlangsung secara eksplisit, tetapi juga terbentuk dan dipertahankan melalui proses kognitif yang bersifat implisit. Meskipun demikian, proses ini tetap memberikan dampak yang signifikan terhadap dinamika hubungan antara dosen dan mahasiswa. Kognisi sosial merujuk pada cara individu memproses, menyimpan, dan menerapkan informasi sosial, termasuk pengetahuan, sikap, dan ideologi yang dimiliki dalam konteks hubungan sosial.

Kognisi sosial memainkan peran penting dalam membentuk cara dosen dan mahasiswa berinteraksi di dalam kelas. Ia memengaruhi bagaimana keduanya menentukan sikap, merespons situasi pembelajaran, dan membangun relasi sosial yang didasari oleh persepsi terhadap peran masing-masing. Fiske dan Taylor (2013) berpendapat bahwa kognisi sosial adalah proses bagaimana individu menginterpretasikan, menyimpan, dan menggunakan informasi tentang orang lain dalam konteks sosial untuk memahami dan mengatur interaksinya. Pengetahuan, sikap, serta ideologi mengenai pendidikan yang telah tertanam dalam kesadaran individu menjadi landasan dalam proses negosiasi kekuasaan yang

terjadi dalam interaksi di ruang kelas. Temuan penelitian Nurhidayah dan Nurhayati (2021) mengonfirmasi hal ini dengan mengungkapkan adanya ketidakseimbangan kekuasaan antara dosen dan mahasiswa yang berdampak pada keterbatasan otonomi dan partisipasi aktif mahasiswa. Melalui lensa *Standpoint Theory*, posisi mahasiswa sebagai pihak yang relatif kurang berkuasa seringkali menyebabkan suara dan perspektif mereka terpinggirkan dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, persepsi dan sikap yang terbentuk dari kognisi sosial tersebut secara signifikan memengaruhi pola komunikasi dan interaksi dalam ruang kelas. Penelitian ini menegaskan pentingnya penciptaan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan demokratis, di mana komunikasi terbuka dan pengambilan keputusan secara bersama-sama menjadi kunci untuk mengurangi ketimpangan kuasa, meningkatkan otonomi mahasiswa, serta mendorong keterlibatan dan keberhasilan belajar yang lebih optimal.

Selain itu, dalam penelitian ini, konteks sosial juga memainkan peran penting dalam relasi kekuasaan pada tuturan dosen dan mahasiswa. Konteks situasi sosial memengaruhi bagaimana kekuasaan dinegosiasikan melalui bahasa dan tindakan komunikatif dalam konteks interaksi tertentu. Ada beberapa faktor yang mempengaruhinya seperti status institusional, relasi antara dosen dan mahasiswa, tujuan tuturan, semuanya memengaruhi bagaimana kedua pihak membangun, mempertahankan, atau mereduksi kuasa dalam tuturan interaksi kelas.

Ketiga variabel besar dalam penelitian ini yaitu bentuk relasi kekuasaan, kognisi sosial, dan konteks sosial sangat berperan penting dalam menganalisis negosiasi kekuasaan pada tuturan dosen dan mahasiswa. Namun, di antara ketiga variabel tersebut, bentuk relasi kekuasaan memberikan kontribusi paling dominan dalam mengungkap negosiasi kekuasaan. Hal ini disebabkan karena relasi kekuasaan menjadi landasan utama yang membentuk dinamika interaksi antara dosen dan mahasiswa. Relasi ini menentukan pola komunikasi di dalam kelas, sehingga turut membentuk cara dosen dan mahasiswa melakukan negosiasi dalam interaksi kelas.